

HUBUNGAN UMUR, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN IBU DENGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DETEKSI DINI STUNTING DI DESA OELNASI KABUPATEN KUPANG

Yurissetiowati¹

Poltekkes Kemenkes Kupang

Email korespondensi: yurissetiowati1@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah suatu keadaan anak yang mengalami gangguan gizi yang kurang. Stunting dapat mempengaruhi kualitas hidup anak dikarenakan apabila seorang anak mengalami stunting maka akan berakibat terhadap pertumbuhannya dan perkembangannya. Angka kejadian stunting di Indonesia masih cukup tinggi khususnya NTT yang mempunyai angka kejadian stunting sebanyak 22,6% di tahun 2021. Dengan melihat tingginya angka kejadian stunting di NTT maka diperlukan penanganan yang serius serta melibatkan semua lapisan masyarakat sehingga harapannya tingkat pengetahuan masyarakat menjadi meningkat dan akhirnya stunting tersebut bisa dicegah lebih dini. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk upaya pencegahan stunting adalah dengan mengetahui serta menggali informasi ibu terkait dengan umur, pendidikan dan pekerjaan ibu dan kemudian diteliti apakah hal tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu terhadap deteksi dini stunting pada balita di Desa Oelnasi Kabupaten Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Instrumen survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti menggunakan skala Guttman. Cara pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sample sebanyak 35 orang responden ibu balita. Hasil dari penelitian ini didapatkan umur ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 51,5%, pendidikan ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 40%, pekerjaan ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 42,9%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan deteksi dini stunting. Penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini stunting. Begitupun dengan variabel pekerjaan tidak didapatkan hubungan antara ibu yang bekerja dengan tingkat pengetahuan deteksi dini stunting

Kata kunci: Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Ibu, Stunting

Abstract

Stunting is a condition of children who get malnutrition. Stunting can affect a child's quality of life because if a child has stunting, it will have an impact on growth development. The incidence of stunting in Indonesia is still quite high, especially NTT which has a stunting rate of 22.6% in 2021. Stunting need serious handling is needed and involves all levels of society so that it is hoped that the level of public knowledge will increase and finally stunting can be prevented earlier. One of the things that can be done for stunting prevention efforts is to find out and explore maternal information related to the mother's age, education and occupation and then examine whether it has a significant relationship with the mother's level of knowledge about early detection of stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's age, education, and occupation with mother's knowledge of early detection of stunting in children under five in Oelnasi Village, Kupang Regency. The method used in this research is an observational analytic design with a cross sectional approach. The survey instrument used in this study was a questionnaire designed by the researcher using the Guttman scale. The sampling method in this study used purposive sampling with a total sample of 35 respondents from mothers of children under five. The results of this study found that the age of the mother was less supportive with a less knowledge level of 51.5%, education of mothers who are less supportive with a level of less knowledge of 40%, work of mothers who are supportive with a level of knowledge that is less of 42.9%. The conclusion of this study is that there is no relationship between maternal age and the level of knowledge of early stunting detection. This study also found that there was no relationship between mother's education and knowledge of stunting early detection. Likewise with the work variable, there is no relationship between working mothers and the level of knowledge of early detection of stunting

Keywords: Age, Education, Occupation, Mother, Stunting

¹ Poltekkes Kemenkes Kupang

Pendahuluan

Stunting adalah keadaan anak yang lebih muda dari usianya akibat asupan gizi anak yang kurang, termasuk masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor, termasuk gizi kurang seperti masalah ekonomi sosial, gizi ibu saat hamil, sakit yang dialami saat bayi, dan kekurangan gizi pada bayi (Kemenkes, 2016).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk pada kualitas hidup anak untuk mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetik anak. Stunting dapat mengganggu proses tumbuh kembang pada anak usia dini. Stunting pada anak atau perawakan pendek merupakan akibat dari riwayat malnutrisi atau retardasi pertumbuhan kronis dan digunakan sebagai indikator jangka panjang malnutrisi anak (Azriful et al., 2018).

Keterlambatan pertumbuhan dapat terjadi karena kekurangan gizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (RI, 2018). Malnutrisi pada 1.000 hari pertama kehidupan pada anak dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan, yang dikaitkan dengan penurunan kognitif dan kinerja sekolah dan kerja yang lebih rendah (Unicef, 2018).

Data prevalensi stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi tertinggi ketiga di Asia Tenggara. Di Indonesia, rata-rata prevalensi stunting kurang dari 5 tahun adalah 36,4% dari tahun 2005 hingga 2017 (RI, 2018).

Mengingat tingginya angka stunting di

Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka diperlukan kerjasama dengan banyak pihak untuk mengatasi masalah kesehatan ini. Salah satu yang dapat dilacak adalah pemberian informasi tentang stunting dan upaya pencegahannya kepada ibu mulai dari kehamilan hingga ibu balita.

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 adalah sekitar 7,9%. Angka tersebut termasuk Nusa Tenggara Timur yang memiliki angka stunting sebesar 22,6%. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini stunting.

Pengetahuan adalah seseorang yang mengetahui atau memiliki informasi yang luas. Individu yang berpengetahuan baik pandai menyampaikan informasi kepada publik untuk memahami masalah (Handayani et al., 2019). Pengetahuan ini dapat diperkuat dengan mengedukasi masyarakat tentang stunting. Diharapkan ibu dari bayi dapat mengidentifikasi stunting sejak dini sehingga anaknya dapat terhindar dari stunting dan mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Dalam melaksanakan upaya percepatan penurunan stunting, perangkat organisasi lokal, termasuk sektor kesehatan dan masyarakat, memiliki peran penting dalam upaya ini. Sektor kesehatan berperan aktif dalam memberikan komunikasi perubahan perilaku yang berdampak positif terhadap tujuan penerapan gaya hidup sehat. Perilaku kesehatan yang berhubungan dengan kejadian stunting antara lain: 4.444 ibu hamil rutin minum tablet suplemen darah setiap hari, PMBA (makanan bayi dan anak), kunjungan

rutin ke Posyandu, CTPS (cuci tangan pakai sabun), jamban sehat (Untung, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui hubungan umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu terhadap deteksi dini stunting pada balita di Desa Oelnasi Kabupaten Kupang

Metode

Penelitian ini menggunakan bentuk desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan cara pendekatan observasional atau pengumpulan data satu kali pengambilan data (*point time approach*) dengan kata lain antara variabel bebas dengan variabel terikat di lihat sekaligus pada saat yang sama (Nursalam, 2014). Penelitian ini dilakukan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Variabel bebas/ *independent* dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, dan pekerjaan. Variabel terikat/ *dependent* yaitu pengetahuan ibu tentang deteksi dini stunting dan sampe dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan sejumlah 35 orang ibu balita yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti menggunakan skala Guttman. Tingkat pengetahuan ibu dinilai dengan 20 item kuesioner benar/salah yang selanjutnya diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS

dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Ibu Balita

| No | Karakteristik | Frekuensi | Presentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1 | Usia | | |
| | <20 tahun | 4 | 11,4 |
| | 20-35 tahun | 17 | 48,6 |
| | >35 tahun | 14 | 40 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | Tidak Sekolah | 2 | 5,7 |
| | SD | 3 | 8,6 |
| | SMP | 12 | 34,2 |
| | SMA | 17 | 48,6 |
| | Sarjana | 1 | 2,9 |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | Tidak Bekerja | 28 | 80 |
| | Bekerja | 7 | 20 |

Berdasarkan tabel 1 di atas pada kategori pada kategori umur yaitu responden dengan umur <20 tahun menunjukkan nilai frekuensi terendah sebanyak 4 (11,4%) responden, sedangkan kategori umur 20-35 tahun menunjukkan nilai frekuensi tinggi dengan 17 (48,6%) responden, pada usia >35 tahun frekuensi sebanyak 14 (40%) responden, pada kategori pendidikan yaitu responden dengan kategori tidak sekolah menunjukkan nilai frekuensi sebanyak 2 (5,7%) responden, sedangkan kategori SD menunjukkan nilai frekuensi 3 (8,6%) responden, pada kategori pendidikan SMP frekuensi sebanyak 12 (34,2%), pendidikan SMA frekuensi sebanyak 17 (48,6%) responden, sedangkan frekuensi pendidikan Sarjana menunjukkan nilai frekuensi terendah 1 (2,9%) responden. Pada kategori pekerjaan yaitu responden dengan kategori pekerjaan tidak bekerja menunjukkan

nilai frekuensi tertinggi sebanyak 28 (80%) (20%) responden. responden, sedangkan kategori bekerja 7

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Umur Ibu Dengan Pengetahuan Deteksi Dini Stunting

| Umur | Pengetahuan Deteksi Dini Stunting | | | | | | P Value | Chi Square |
|------------------|-----------------------------------|------|-------|------|-------|------|---------|------------|
| | Kurang | | Cukup | | Total | | | |
| | n | % | n | % | N | % | | |
| Kurang Mendukung | 18 | 51,5 | 11 | 31,4 | 29 | 82,9 | 0,832 | 0,045 |
| Mendukung | 4 | 11,4 | 2 | 5,7 | 6 | 17,1 | | |
| Total | 22 | 62,9 | 13 | 37,1 | 35 | 100 | | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 51,5%, umur ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 31,4%. Umur ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 11,4%, umur

ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 5,7%. Analisis *Chi-Square* menunjukkan umur ibu memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ ($p\text{-value} = 0,832$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan pengetahuan deteksi dini stunting

Tabel 3 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pengetahuan Deteksi Dini Stunting

| Pendidikan | Pengetahuan Deteksi Dini Stunting | | | | | | P Value | Chi Square |
|------------------|-----------------------------------|------|-------|------|-------|------|---------|------------|
| | Kurang | | Cukup | | Total | | | |
| | n | % | n | % | N | % | | |
| Kurang Mendukung | 14 | 40 | 8 | 22,9 | 22 | 62,9 | 0,901 | 0,015 |
| Mendukung | 8 | 22,9 | 5 | 14,2 | 13 | 37,1 | | |
| Total | 22 | 62,9 | 13 | 37,1 | 35 | 100 | | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 40%, pendidikan ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 22,9%. Pendidikan ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang kurang

sebesar 22,9%, pendidikan ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 14,2%. Analisis *Chi-Square* menunjukkan pendidikan ibu memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ ($p\text{-value} = 0,901$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan deteksi dini stunting.

Tabel 4 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pengetahuan Deteksi Dini Stunting

| Pekerjaan | Pengetahuan Deteksi Dini Stunting | | | | | | P Value | Chi Square |
|------------------|-----------------------------------|------|-------|------|-------|------|---------|------------|
| | Kurang | | Cukup | | Total | | | |
| | n | % | n | % | N | % | | |
| Kurang Mendukung | 7 | 20 | 6 | 17,1 | 13 | 37,1 | 0,396 | 0,719 |
| Mendukung | 15 | 42,9 | 7 | 20 | 22 | 62,9 | | |
| Total | 22 | 62,9 | 13 | 37,1 | 35 | 100 | | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 20%, pekerjaan ibu yang kurang mendukung dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 17,1%. Pekerjaan ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 42,9%,

Pembahasan

Umur

Hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa hampir seluruhnya (82,9%) kurang mendukung, dan sebagian kecil (17,1%) mendukung. Analisis *Chi-Square* menunjukkan umur ibu memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ ($p\text{-value} = 0,832$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan pengetahuan deteksi dini stunting.

Hal ini kurang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021) bahwa usia ibu saat hamil yang terlalu muda atau terlalu tua dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan pada anak, terutama karena pengaruh faktor psikologis (Fitriana, 2021). Sebagian besar ibu yang terlalu muda belum siap untuk hamil dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilannya. Di sisi lain, ibu yang lebih tua cenderung kurang

pekerjaan ibu yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 20%. Analisis *Chi-Square* menunjukkan pekerjaan ibu memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ ($p\text{-value} = 0,396$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan deteksi dini stunting.

memiliki stamina dan semangat untuk hamil. Keluarga muda biasanya tidak memiliki rumah sendiri dan tinggal bersama orang tua, sehingga ibu kurang memiliki motivasi dan pengetahuan tentang kehamilan dan parenting, tetapi orang tua memberikan dukungan dan pendampingan. Selain itu, ibu yang hamil di usia yang lebih tua biasanya sudah mapan secara finansial dan memiliki pengetahuan kesehatan yang cukup untuk mempersiapkan kehamilan.

Ibu yang hamil tidak terlalu muda, tidak terlalu tua di bawah usia 20 atau di atas usia 35 dan berisiko tinggi melahirkan. Manuaba mencatat bahwa kehamilan di bawah usia 20 tahun berisiko mengalami anemia, keterlambatan pertumbuhan janin, keguguran, bayi prematur atau berat badan lahir rendah, cacat lahir, preeklamsia, dan perdarahan prenatal. Usia ibu saat melahirkan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap

kematian perinatal. Diketahui bahwa dalam masa reproduksi sehat, usia aman untuk melahirkan adalah 20-35 tahun (Larasati, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa umur ibu kurang mendukung tingkat pengetahuan ibu terhadap deteksi dini stunting dikarenakan sekarang sumber informasi sangat mudah didapatkan dikarenakan banyaknya penggunaan gadget dan koneksi internet yang mudah didapatkan. Akan tetapi ibu-ibu balita lebih senang untuk menggunakan internet dan sosial media bukan untuk mencari informasi deteksi dini stunting akan tetapi untuk sarana kegiatan hiburan.

Pendidikan

Hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa sebagian besar (62,9%) kurang mendukung, dan hampir setengahnya (37,1%) mendukung. Analisis *Chi-Square* menunjukkan umur ibu memiliki nilai *p-value* $> 0,05$ (*p-value* = 0,832) yang artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan pengetahuan deteksi dini stunting.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Setiawan (2018) yang menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sempaka Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Berdasarkan analisis multivariat, pendidikan ibu merupakan faktor yang paling dominan hubungannya dengan kejadian

stunting pada anak. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesehatan. Salah satunya adalah status gizi. Individu yang terdidik lebih cenderung sadar akan gaya hidup sehat dan cara menjaga kebugaran tubuhnya, yang tercermin dari penerapan gaya hidup sehat seperti diet bergizi (Setiawan et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan ibu kurang mendukung tingkat pengetahuan ibu terhadap deteksi dini stunting dikarenakan sekarang sumber informasi tentang stunting mudah didapatkan bukan hanya di bangku sekolah tetapi dari berbagai macam media. Akan tetapi kejadian stunting dan deteksi dini kejadian stunting sangat kurang dibahas di bangku sekolah sehingga menyebabkan kurangnya informasi dari masyarakat tentang stunting.

Pekerjaan

Hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa hampir setengahnya (37,1%) kurang mendukung, dan sebagian besar (62,9%) mendukung. Analisis *Chi-Square* menunjukkan umur ibu memiliki nilai *p-value* $> 0,05$ (*p-value* = 0,832) yang artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan pengetahuan deteksi dini stunting.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Wulansari (2017) yang menemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan risiko bayi stunting ($p= 0,0001$) (Wulansari, 2017). Hal ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Novita Siahaan et al. (2013) menemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu

dengan kejadian stunting ($p=0,04$) (Siahan, 2017). Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah et al. (2019) melakukan penelitian di SDI Taqwiyatul Wathon, pesisir Kota Semarang, yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada siswa kelas satu ($p=0,154$). Para peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah berbeda untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Status pekerjaan ibu sangat penting untuk perilaku mereka dalam merawat anak di bawah usia lima tahun. Ibu yang bekerja mempengaruhi sedikitnya waktu yang mereka habiskan bersama mereka dan anak-anaknya, sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan berkurangnya perhatian ibu terhadap tumbuh kembang anak (Aisyah et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa banyaknya jumlah pekerjaan yang mendukung dengan tingkat pengetahuan yang kurang terhadap deteksi dini stunting dikarenakan ibu yang bekerja sibuk dalam membantu keluarga untuk meningkatkan penghasilna sehingga kurang mendapatkan informasi terhadap deteksi dini stunting.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitain ini adalah tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan deteksi dini stunting. Penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini stunting. Begitupun dengan variabel pekerjaan tidak didapatkan hubungan

antara ibu yang bekerja dengan tingkat pengetahuan deteksi dini stunting.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., Suyatno, S., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di Sdi Taqwiyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 280–288.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Fitriana, F. (2021). *Hubungan Umur Ibu Saat Melahirkan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan*. Stikes Ngudia Husada Madura.
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12–36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (Abs). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 357–363.
- Kemenkes, R. I. (2016). Situasi Balita Pendek. *Infodatin, Pusdata & Info Kesehatan, Jakarta*.
- Larasati, D. W. I. A. (2018). *Hubungan Kehamilan Remaja (Adolescent Pregnancy) Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang*. Universitas Airlangga.
- Nursalam, D. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Ri, K. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Ri. Jakarta*.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas

- Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Siahan, N. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting*.
- Unicef. (2018). Malnutrition Rates Remain Alarming: Stunting Is Declining Too Slowly While Wasting Still Impacts The Lives Of Far Too Many Young Children. *New York, Ny: Unicef.[Google Scholar]*.
- Untung, A. S. B. Et All. (2021). *Petunjuk Teknis Penyusunan Dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Ri.
- Wulansari, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Stunting Padabalita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang Tahun 2017. *Skripsi Strata Satu. Stikes Citra Delima Bangka Belitung*.